

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

PAHAM TEOLOGI DAN VISI KEBANGSAAN MASYARAKAT LOMBOK

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Asnawi
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-07 07:21:32
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233527

ISSN 1411-3457

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XIII • Nomor 2 • Desember 2009

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

PERTAUTAN TEOLOGI DAN POLITIK:
KAJIAN TERHADAP ALIFAN RELIGIO-POLITIK SYI'AH DAN KHAWARIJ
Mustain

TEOLOGI RASIONAL:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN KALAM MUHAMMAD ABDUH
Makrum

TEOLOGI LIBERALISME:
ANTARA CITA-CITA DAN REALITA
Aswadi

ISLAM DAN PEMBERONTAKAN TERHADAP STATUS QUO:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN TEOLOGI SOSIAL ALI SYARIATI
Mukhlis

PAHAM TEOLOGI DAN VISI KEBANGSAAN
MASYARAKAT LOMBOK
Asnawi

TERA ULANG PERAN PROFETIK TUAN GURU
DALAM KONTEKS KEBERASAN BERAGAMA DI PULAU LOMBOK
Fawaizul Umam

ISI

TRANSLITERASI ARTIKEL

- ديدي وحي الدين السنوسي حفريات علم الكلام ودور المتكلمين
في الثقافة الإسلامية • 239-268
- Mustain** Pertautan Teologi dan Politik:
Kajian terhadap Aliran Religio-Politik
Syi'ah dan Khawarij • 269-294
- Makrum** Teologi Rasional:
Telaah atas Pemikiran Kalam
Muhammad Abduh • 295-314
- Halid Al-Kaff** Perspektif Epistemologis
Teologi Islam Liberal • 295-314
- Aswadi** Teologi Liberalisme:
Antara Cita-Cita dan Realita • 315-330
- Nurul Anam** Mengurai Benang Kusut
Indikasi Kematian Massal Eksistensi
Tuhan di Abad Globalisasi • 295-314
- Mukhlis** Islam dan Pemberontakan terhadap
Status Quo: Telaah atas Pemikiran
Teologi Sosial Ali Syariati • 331-356
- Asnawi** Paham Teologi dan Visi Kebangsaan
Masyarakat Lombok • 357-382
- Fawaizul Umam** Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru
dalam Konteks Kebebasan Beragama
di Pulau Lombok • 363-416

INDEKS

PAHAM TEOLOGI DAN VISI KEBANGSAAN MASYARAKAT LOMBOK

Asnawi*

Abstract

The Dutch colonialism over Lombok Island in 1894 caused severe sufferings. Under their control, Lombok people were oppressed and suffered. Theology and tariqat practices built anti-imperialist spirit within Muslim society to the infidel imperialists. Consequently, Muslim leaders like Tuan Guru who were also thariqah teachers aroused the war for the sake of Allah. Tuan Guru propagated Islamic teachings so that Islam then became an ideological base for fights against the infidel Dutch. This urged the Dutch to chase Muslim leaders and look for information about thariqah movements. Such repressive efforts led them to rebel. Lombok people's fanaticism to Islam awakened anti-imperialist spirit and movements. Considering Lombok people's fights against Gel-Gel King of Bali and the Dutch, Islamic spirit was an intrinsic part of the struggle against colonialism. It was clear that the Islamic spirit of independence moved them to struggle.

Keywords: Masyarakat Lombok, Teologi, Tarekat, Penjajah, Perjuangan Islam.

BEBERAPA daerah di Indonesia telah mengalami persentuhan dengan penyebaran Islam semenjak abad I Hijriyah atau abad VII M, terutama di daerah-daerah di pulau Jawa dan Sumatera. Hal ini dimungkinkan karena sebelum kehadiran Islam, di dua pulau tersebut telah berdiri beberapa kerajaan besar dan mapan yang memiliki pergaulan luas di kawasan benua Asia, dan terlibat dalam jaringan perdagangan internasional, sehingga cepat mendapatkan pengaruh dari luar, termasuk pengaruh Islam. Berbeda halnya dengan pulau Lombok yang terletak di kawasan

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.
email: asnawi@yahoo.com.

Timur Indonesia. Sangat sedikit diketahui tentang sejarah awal pulau Lombok. Mereka yang selama ini bergelut dalam studi maupun sebagai pemerhati sejarah Lombok merasakan kesulitan merekonstruksi proses perjalanan pulau ini dengan apik. Hal yang sama dirasakan oleh mereka yang mencoba menelusuri tapak-tapak sejarah masuknya Islam ke wilayah ini. Paling tidak, secara akademik, mereka kesulitan menemukan data-data primer yang valid dan *reliable*, sehingga dapat diverifikasi oleh semua pihak.

Satu-satunya sumber yang selama ini secara khusus menguraikan perjalanan pulau ini adalah babad, seperti babad Lombok, babad Selaparang, dan lain-lain. Keraguan segera muncul, ketika di dalam babad-babad tersebut termuat cerita-cerita legenda dan mistis lainnya, yang sedikit banyak mempersulit pemilahan antara fakta dan mitos di dalamnya.

Khusus mengenai sejarah Pulau Lombok, menjelang abad ke XIV terdapat bukti yang menunjukkan adanya hubungan dengan Pulau Jawa. Dalam buku *Negarakartagama* (1365), karangan Mpu Prapanca, istilah Lombok (Lombok Mirah) dan Sasak (Sasak Adi), yang mempresentasikan pulau Lombok dengan masyarakatnya, disebutkan sebagai bagian wilayah Majapahit. Dalam pupuh ke-14 tertulis :

“Mumah tang I Gurunsanusa ri Lombok Mirah lavantikang Sasak Adi nikalun kebayian kabeh Mumah tanah I Bantayan Pramuka Bantayan len Lunuk teken Udamakatradyadhi nikayang sanusa pupul.”¹

Terdapat bukti-bukti yang kuat mengenai hubungan Gumi Selaparang (sebutan untuk Pulau Lombok yang berarti bumi Selaparang) dengan Kerajaan Majapahit di Jawa. Dr. R. Gorris, dalam studinya *Aantekeningen over Cost of Lombok*, yang pada pokoknya membicarakan tentang penduduk yang mendiami lembah Sembalun, menunjukkan bahwa penduduk lembah ini meyakini diri mereka sendiri sebagai keturunan Hindu-Jawa dan juga meyakini bahwa keluarga Raja Majapahit dimakamkan dekat Desa Sembalun. Hal lain yang terdapat adalah dalam bentuk-

¹Fathurrahman Zakaria, *Mozaiik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998), 37.

bentuk kesenian, seperti musik dan tarian, bahasa dan khususnya nama-nama tokoh mitos dan tempat-tempat suci.²

Masuknya Islam di Lombok

Sumber sejarah tentang masuknya Islam di Pulau Lombok sangat beragam dan agak sulit dikompromikan satu sama lain yang dapat menjelaskan sebuah rangkaian proses yang berkesinambungan. Diduga keberagaman ini mencerminkan keragaman asal usul Islam di pulau ini. Sebagian menyebutkan berasal dari Jawa, tetapi dengan perbedaan waktu dan tempat. Dari Melayu, Bugis, dan Sumbawa. Bahkan sebagian menyebutkan dibawa oleh para pedagang dan pemimpin agama dari Arab.³

Salah satu sumber yang menyebutkan bahwa masuknya Islam ke pulau Lombok ini dari Jawa adalah babad Lombok. Di dalamnya antara lain disebutkan upaya dari Raden Paku atau Sunan Ratu Giri dari Geresik, Surabaya yang memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di Nusantara.

Suruhan Ratu Giri memerintahkan keyakinan baru itu disebarkan ke seluruh pelosok. Dilembu Mankurat dikirim bersama bala tentara ke Banjarmasin, Datu Bandan dikirim ke Makasar, Tidore, Seram dan Galeier, dan putra Susuhunan, Pangeran Prapen ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Prapen pertama kali berlayar ke Lombok dengan kekuatan senjata. Ia memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Setelah menyelesaikan tugasnya di pulau Lombok, kemudian berlayar ke Sumbawa dan Bima. Setelah memperoleh kemenangannya di Sumbawa dan Bima, ia kembali ke pulau Lombok, dan dibantu oleh raden Sumuliya dan raden Salut. Ia mengatur gerakan dakwah baru yang kali ini mencapai kesuksesan. Sebagian masyarakat berlari ke gunung-gunung, sebagian lainnya ditaklukkan lalu masuk Islam dan sebagian lainnya hanya ditaklukkan. Sunan Prapen meninggalkan Raden Sumuliya dan Raden Salut untuk memelihara agama Islam di Lombok, dan ia

² Alfons Van Der Kraan, *The Nature of Balinese Rule on Lombok* (ttp.: tp, tth.), 92.

³ Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Pres, 1999), 4.

sendiri bergerak menuju pulau Bali, dan disana mengadakan negosiasi [tanpa hasil] dengan Dewa Agung Klungkung.⁴

Menurut Geoffrey E. Marrison, pandangan mengenai pengislaman yang dilakukan oleh orang-orang dari Jawa cukup otentik, mengingat dalam penelitian H.J. de Graaf, proses ini dikaitkan dengan ekspedisi militer Sultan Trenggana dari Demak, yang memerintah dari tahun 1521 sampai tahun 1550. Menurut Tawalinuddin Haris, penelitian de Graaf tersebut sedikit banyak dapat dibenarkan dengan bukti-bukti arkeologis yang terdapat dalam situs makam Selaparang. Pada makam tersebut terdapat sejumlah batu nisan yang secara tipologis berasal di antara tahun 1600 sampai 1800. Asumsi ini didasarkan atas keberadaan batu nisan tipe kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik. Selain itu, dari segi bentuk dan motif hiasannya, batu nisan di makam Selaparang memiliki kesamaan dengan beberapa batu nisan yang terdapat di Aceh, banten dan Madura, yang diperkirakan berasal dari kurun waktu yang sama atau bersamaan.⁵⁶

Terdapat versi lain yang menjelaskan bahwa agama Islam berasal dari Jawa misalnya oleh Pangeran Sangupati dan Wali Nyatok, walaupun yang disebut terakhir lebih terkenal sebagai penyebar Islam di wilayah Lombok Selatan. Menurut Geoffrey E. Marrison, Pangeran Sangupati membawa bentuk mistik Islam dari jawa. Di jawa, beliau bernama Aji Duta Semu, di Bali ia terkenal dengan nama Pedanda Wau rauh, dan di Sumbawa terkenal dengan nama Tuan Semeru. Bentuk mistik Islam yang dibawanya merupakan kombinasi dari Hindu (Adwatta) dengan Islam (sufisme), dengan ajaran Pantheisme.

Agama Islam masuk di pulau Lombok kira-kira abad ke XVI, dan penyebarannya yang terkenal adalah satu ekspedisi dari Jawa di bawah pimpinan Sunan Prapen Putra Sunan Giri. Para ahli sejarah berpendapat bahwa sebelum Islam datang di Lombok, Boda adalah agama asli etnis Sasak. Sebelum agama Islam masuk ke Lombok sudah ada agama Hindu yang datang

⁴ Der Kraan, *The Nature ...*, 92.

⁵ Tawalinuddin Haris, "Sejarah Masuknya Islam di Lombok", *Kajian*, no.1, th.1 (Februari-Maret 2002).

dari pulau Jawa dan Bali. Akan tetapi, agama ini hanya memberikan kontribusi dalam perkembangan budaya etnis Sasak. Berkembangnya Islam di pulau Lombok merupakan babakan sejarah baru dalam mengubah keyakinan keagamaan etnis Sasak menjadi pemeluk agama Islam.

Majapahit adalah kerajaan Hindu Jawa pertama yang menaklukkan Lombok pada abad VIII M. kerajaan Islam Jawa yang menaklukkan dan meruntuhkan kekuasaan Hindu Majapahit datang menguasai Lombok pada abad XVI. Peninggalan pengaruh Hindu Jawa dan Islam masih dapat dibuktikan secara monumental di Sembalun, sebuah desa yang terletak di sebelah utara Kecamatan Aik Mel, Kabupaten Lombok Timur. Goris dalam *Aantekeeningen Over Cost Lombok* mengindikasikan bahwa di Bayan dan Sembalun terdapat dua kampung tua yang diyakini sebagai tempat peristirahatan dan ditemukan keturunan Majapahit.

Before the arrival of Islam, Lombok had experienced a long period of Hindu-Buddhist influence that reached the island through Java. The Negarakertagama, the 14th century palm leaf poem that was found on Lombok, places the island as one of the vassals of the Majapahit empire. According to the legends, two of the oldest villages on the island, Bayan and Sembalun, were founded by a prince of Majapahit.⁷

Sebelum agama Islam datang, Lombok dalam waktu yang cukup lama pernah mengalami pengaruh agama Hindu Budha yang datang dari Jawa. Dalam Kitab *Negarakertagama* dijelaskan bahwa Lombok sudah ditemukan pada abad ke XIV dan takluk di bawah kerajaan Majapahit. Menurut legenda, ada dua kampung tua yaitu Bayan dan Sembalun sebagai bukti sejarah yang terdapat di pulau ini, dan ditemukan oleh seorang pangeran Majapahit.

Islam came to Lombok until around the first half of the 16th century. According to the legends, the first to propagate the new religion was a certain Sunan Prapen, son of the Sunan ratu of Giri. The palm leaf manuscript Babad Lombok which contains the history of Lombok describes how Sunan Prapen was sent by his Father on a

⁷Gorris R. Aanteekeningen, *Over Cost Lombok* (ttp. 1936), 245.

*military expedition to Lombok and Sumbawa Indonesia order to convert the population.*⁸

Agama Islam datang ke Lombok sekitar pertengahan abad ke XVI. Menurut legenda, yang pertama kali mendakwahkan agama baru ini adalah Sunan Prapen putera Sunan Giri. Babad Lombok yang terdiri atas sejarah Lombok menggambarkan bahwa Sunan Prapen dikirim oleh orang tuanya memimpin sebuah ekspedisi militer ke Lombok dan Sumbawa untuk mengajak masyarakat (memeluk agama Islam).

Menurut versi lain yang mendukung pernyataan di atas seperti yang dikatakan oleh Geoffrey, Islam diperkenalkan awal abad XVI.⁹ Setelah menaklukkan kerajaan Hindu Majapahit, penguasa Islam di Jawa, Susuhunan Ratu Giri mengirimkan utusannya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Utusan yang dikirim ke Lombok dan Sumbawa adalah Pangeran Prapen dan sering disebut Sunan Prapen.¹⁰ Sunan Prapen tiba di Labuan Carik (pelabuhan Laut Anyar) dan sekarang menjadi kota Kecamatan Bayan. Menurut Sumber lain Islam masuk ke Lombok melalui sebelah utara (Bayan) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah kira-kira Permulaan abad ke XVI.¹¹ Metode mengislamkannya setelah diislamkan satu desa maka desa-desa lain menyusul satu demi satu diislamkan secara bergiliran.

Terlepas dari berbagai versi tentang masuknya Islam ke Lombok, yang jelas bahwa Islam datang melalui Jawa dan tiba pertama kali di Lombok bagian utara pada abad ke XVI, dan diperkenalkan pertama kali oleh misi yang dipimpin oleh Sunan Prapen, putera Sunan Giri. Pernyataan ini cenderung menjadi kesepakatan para ahli sejarah.

⁸ <http://www.abo.fi./comprel/temenos/temeno32/>, diakses tanggal 15 Agustus 2009.

⁹Marrison, *Sasak...*, 4.

¹⁰Ibid.

¹¹Team Penyusun Monografi, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jilid 1 (Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 15.

Menurut babad Lombok, Sunan Giri mempunyai beberapa orang murid. Ia memerintahkan tiga orang muridnya, yaitu Lembu Mangkurat untuk mengislamkan Banjarmasin, Dato' Banda mengislamkan Makasar, dan Sunan Prapen putera Sunan Giri ditugaskan untuk mengislamkan Lombok, Sumbawa, dan Pulau Bali.¹²

Pada umumnya mereka membawa kyai dari Jawa dan pertama kali diislamkan adalah rajanya. Di Lombok saat itu tengah berkuasa raja-raja kecil yang merdeka dan berdiri sendiri meskipun secara formal raja-raja kecil itu tergabung dalam dua buah hegemoni, yakni Kerajaan Bayan dan Kerajaan Selaparang. Mengislamkan raja-raja di Lombok tidak mengalami kesulitan dengan menceritakan bahwa raja-raja di Jawa sudah memeluk Islam, maka dengan senang hati mereka memeluk agama Islam, karena raja-raja di Lombok mempunyai hubungan pertalian darah dengan raja-raja di Jawa terutama kerajaan Majapahit.

Hal ini dapat dibuktikan dengan silsilah yang ada.¹³ Fakta lain yang dapat disaksikan sampai sekarang adalah nama desa dan kampung di Lombok banyak yang mempunyai nama yang sama dengan desa dan kota di bekas wilayah kerajaan Majapahit di Jawa seperti Surabaya, Kediri, Kuripan, Gersik, Wanasaba di Jawa disebut Wonosobo, dan Suroboyo.

Dengan rajanya yang telah memeluk Islam, maka seluruh rakyatnya dinyatakan masuk Islam atau mengakui Islam sebagai agamanya.¹⁴ Akibatnya, seluruh wilayah kerajaannya diklaim memeluk agama Islam, sementara di tempat yang jauh dari pusat kerajaan masih terdapat penganut yang masih sangat awam.

¹² Lalu Gede Suparman, *Babad Lombok* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1934), 195-6.

¹³ Team, *Monografi...*, 80.

¹⁴ Hal ini juga bisa dilihat pada perkembangan partai politik, ketika tokohnya masuk partai A, maka murid-muridnya masuk pada partai itu atau dinyatakan masuk pada partai tokohnya. Ini merupakan warisan budaya sejak dahulu dan mungkin akan berlanjut pada hal-hal tertentu yang berkaitan dengan sikap sosial.

Hanya pengakuannya saja yang Islam, tetapi keyakinan dan praktik keagamaan masih bercampur dengan kepercayaan dan adat istiadat lama serta agama nenek moyangnya. Seperti yang telah disebutkan bahwa sebelum Islam datang kepercayaannya animisme dan dinamisme, sedangkan agama yang dianut masyarakat Lombok adalah agama Siwa-Bodha.¹⁵

Pada tahap pertama Islam tidak langsung secara merata dan diterima oleh lapisan masyarakat bawah. Di Jawa, misalnya, Islam semula hanya diperkenalkan oleh sekelompok kecil penganut Islam yang aktif dan bertugas membawa pesan-pesan Islam. Dengan demikian, sebagian besar penduduk tetap menganut kepercayaan nenek moyangnya. Keadaan yang sama dijumpai juga di daerah lain di Indonesia seperti di Minangkabau.¹⁶

Nampaknya penyebar-penyebar agama Islam pertama di Lombok berdakwah sangat hati-hati dan lemah lembut serta tidak revolusioner. Ajaran agama yang disampaikannya secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka yang menerimanya. Selanjutnya, apabila telah mengislamkan satu desa kemudian berpindah ke desa lain dengan meninggalkan seorang kyai untuk menyempurnakan ajaran yang sudah disampaikan dan mendampingi raja. Mereka yang telah meletakkan dasar ajaran agama, berpindah ke tempat lain atau desa lain, dan kyai yang ditugaskan juga menyempurnakan ajaran agama Islam secara bertahap.

Tahap pertama melalui raja. Setiap anak laki-laki yang sudah berumur tujuh tahun atau sebelum balig harus dikhitan. Semua rakyat dianjurkan merayakan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., bulan Muharram, bulan Safar, bulan Sya'ban, Idul Fitri, Idul Adha, dan hari besar lainnya. Demikian juga peraturan yang berdasarkan Islam

¹⁵Zakaria, *Mozalik...*, 17.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, Sajarah Wacana dan Kekuasaan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 35.

dititahkan oleh raja menjadi undang-undang dan peraturan yang harus dipatuhi oleh semua rakyat¹⁷

Metode yang dikembangkan supaya Islam berkembang dengan cepat dijalankan sistem berantai tiga. Kyai yang datang dari Jawa diharuskan mendidik tiga orang kyai. Apabila tiga orang kyai itu sudah dianggap mampu, diharuskan mendidik tiga orang murid. Apabila tiga orang murid itu sudah dianggap mampu, mereka dilantik menjadi kyai. Cara ini menimbulkan paham seolah-olah hanya kyai penghulu saja yang berkewajiban melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, seperti shalat dan puasa. Metode dakwah yang dikembangkan di awal-awal pengislaman masyarakat di Lombok melahirkan dua kelompok sosial yaitu kelompok kyai penghulu dan pengikut kyai penghulu yang masih awam.

Golongan yang masih awam ini mempunyai paham bahwa kewajiban mereka hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh kyai dan rajanya saja, seperti merayakan hari-hari tertentu dan kewajiban membaca *syahadatain* ketika menikah. Hal ini berlangsung bertahun-tahun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, timbul dalam pemahaman mereka bahwa memang keadaan yang demikian itulah ajaran agama yang dikehendaki dan yang mesti dilakukan. Tidak mengherankan jika penyebar agama Islam yang lain datang untuk menyempurnakan ajaran Islam yang mereka pahami, mereka selalu mendapatkan tantangan dari para kyai penghulunya dan beberapa tokoh masyarakat yang sudah puas dengan pemahaman itu.¹⁸

Dampak lebih jauh dari pemahaman ini adalah, bahwa yang berkewajiban melaksanakan ibadah, seperti shalat dan puasa, hanya kyai penghulu saja, sedangkan rakyat menyerahkan atau memikulkan kewajibannya kepada kyai penghulu mereka.

¹⁷Team, *Monografi...*, 81.

¹⁸Keadaan ini pernah penulis alami ketika mahasiswa STAIN Mataram melaksanakan KKN tahun 1997 dan 1998 di Desa Bayan terutama, *Bayan Belek* (Bayan Besar) sewaktu melaksanakan program pembinaan keagamaan di masyarakat mendapat tantangan dari beberapa tokohnya (kyainya).

Sebagai perimbangannya, karena merasa berutang budi pada kyainya, mereka menyerahkan zakat fitrah¹⁹ dan sedekah lainnya pada hari-hari tertentu kepada kyai dan penghulunya. Pemahaman inilah, nampaknya yang menjadi embrio *waktu telu*.

Islam yang diperkenalkan oleh Sunan Prapen dan para penerusnya nampaknya hanya menekankan konsep keimanan dan ketahuidan dengan pendekatan budaya. Pembinaan Islam yang diutamakan adalah kesadaran ketuhanan dan ibadah dengan pendekatan yang bersifat sufistik. Pola sufisme sinkritik dipandang efektif untuk syiar Islam saat itu sehingga Islam mudah diterima. Sampai dengan akhir abad XVII, Islam sudah tersebar di seluruh pulau Lombok.²⁰

Setelah raja Selaparang memeluk agama Islam, kerajaan Selaparang Hindu kemudian berubah menjadi kerajaan Selaparang Islam dan membawa spirit Islam masuk ke kebudayaan Sasak. Ini berarti bahwa sejarah dan kebudayaan Sasak mengalami proses transformasi berdasarkan kehidupan keagamaan yang dianutnya.

Penyebaran agama Islam di Lombok disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat itu. Adat istiadat dan kesenian disesuaikan dengan ketauhidan; artinya, asal tidak merusak ketauhidan dibiarkan berkembang. Mereka diajarkan mengucapkan dua kalimah syahadah dan ikrar tobat. Ajaran fiqh banyak ditulis dalam bahasa daerah campur bahasa kawi, digubah dalam bentuk sya'ir dan ditembangkan dan ditulis dalam huruf *jejawen* (huruf sasak). Di setiap awal tulisan atau uraian selalu diawali dengan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut:

¹⁹Ada dua macam zakat fitrah yang ditunaikan, yaitu zakat fitrah urip dan zakat fitrah pati. Zakat fitrah urip adalah zakat fitrah orang masih hidup. Zakat fitrah pati adalah zakat fitrah mereka yang sudah meninggal dunia. Kedua macam zakat fitrah dimaksud diserahkan kepada kyai mereka dengan niat mencari kesejahteraan dan perbaikan kehidupan di dunia dan akhirat.

²⁰Marrison, *Sasak...*, 5.

Bismillah hamba minviti, banibut mawaning Allah kang murah hing duniae riko, hing kang asih hing akhirat. Kang pinuji tan pegat, tan ana ratu lian agung, setubune amung Allah. Dua kalimat syahadatnya berbunyi : " Weruh ingsun norana pangeran iyaning Allah, lan weruh ingsun Nabi Muhammad utusan Allah atau Asybadu ingsun sining weruh anyaksini angestoken norana Pangeran sebenere hangging Allah Pangeran kan sebenere setubune Nabi Muhammad utusan Allah. ²¹

Bismillah hamba mulai dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah dan Pengasih di dunia dan akhirat. Kalimat syahadatnya berbunyi, "Hamba bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad memang benar menjadi utusan Allah."

Kalimat taubatnya berbunyi, "*Ingsun anede pengampuranung Allah, hing dosa hamba ingkang agung alit, ingkang nyata ingkang samar*", kemudian beristighfar tiga kali.²²

Hamba memohon ampun kepada Allah atas dosa yang sudah lalu yang nyata dan yang tersembunyi, kemudian beristighfar tiga kali.

Agama Islam di Lombok dalam prakteknya ada dua, yaitu praktek Islam *waktu lima* dan *waktu telu*. Islam waktu lima dalam praktek keagamaan sesuai dengan ajaran Islam. *Waktu telu* dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari masih sangat kuat berpegang teguh pada adat nenek moyang. Pelaksanaan keagamaan hanyalah dikerjakan oleh kyai dan penghulu mereka. Dalam masyarakat waktu telu masih tersisa pengaruh ajaran pribumi dan Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipeliharanya sarana peribadatan yang disebut *Pedewaq* sebagai tempat pemujaan, meskipun mereka mengucapkan dua kalimah syahadat menurut ketentuan Islam.²³

Pelaksanaan ritualnya bervariasi, misalnya melakukan shalat Zuhur hanya sekali pada hari Jum'at, ada yang sembahyang pada hari Kamis sore, atau sembahyang Subuh pada dua hari raya. Shalat yang diikuti oleh jama'ahnya di masjid hanya shalat dua

²¹Team, *Monografi...*, 14.

²²Ibid.

²³Zakaria, *Mozalik...*, 138.

hari raya, yaitu 'Idul Fithri dan 'Idul Adlha. Puasa Ramadhan dilakukan hanya tiga hari, yaitu awal, tengah, dan akhir bulan.²⁴

Informasi yang berkembang mengenai ritual waktu telu bervariasi. Ada yang mengatakan mereka hanya baru mengenal tiga rukun dari lima rukun Islam.²⁵ Selain itu, ada yang mengatakan mereka hanya mengerjakan tiga shalat, yaitu, shalat Jum'at, shalat 'Idul Fithri, dan shalat 'Idul Adlha. Meskipun demikian, yang pasti waktu telu adalah paham keagamaan yang belum sesuai tata cara ritual keagamaannya menurut syari'at Islam.

Hal ini boleh jadi disebabkan karena dalam mendakwahkan Islam di awal-awal perkembangannya belum tuntas karena para muballig berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain dan materi ajaran agama disampaikan secara bertahap. Di samping karena daya lentur ajaran Islam, tata nilai yang telah berkembang dan kehidupan masyarakat sebelum datangnya Islam tidak serta merta diganti. Akibatnya, masih ada budaya lama yang masih diterapkan bersamaan dengan ajaran Islam yang baru mereka terima. Karena mereka baru dalam proses memeluk Islam melalui pintu masuk mengucapkan dua kalimah syahadat, pengetahuan tentang shalat dan tata caranya belum sempurna. Mereka itulah kemudian yang menjadi penganut waktu telu.

Sebagaimana yang telah disebutkan, Islam masuk di pulau Lombok ini sekitar abad ke XVI, dan yang memperkenalkan pertama kali adalah Sunan Prapen, putera Sunan Giri. Di samping itu, datang kemudian murid atau pengikut Sunan Kalijaga, yaitu Sunan Pengging dari Jawa tengah. Keduanya tidak berbeda dalam metode dakwahnya. Materi yang diajarkan adalah mistik yang banyak mengarah pada sinkretisme Hindu—Islam. Paham sinkritisme merupakan kombinasi dari Hindu (*addawata*) dan Islam (*sufisme*), dengan pantheisme *wihdatul wujud*.²⁶

Paham Waktu Telu, pada mulanya berkembang di wilayah Lombok Tengah bagian Selatan. Akan tetapi, saat ini sebagian

²⁴*Ibid.*, 139.

²⁵Team, *Monografi...*, 80.

²⁶*Ibid.*, 15.

besar dari mereka sudah banyak yang melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna berkat kegigihan para tuan guru yang sudah menimba ilmu pengetahuan di Makkah sejak abad XIX. Mereka pulang dan berdakwah dan membimbing mereka kepada cara-cara ritual Islam Waktu Lima, seperti TGH. Ali Batu, Guru Bangkol, TGH. Muhammad Sidik, dan di Praya dilanjutkan oleh TGH. Makmun.²⁷

Mereka merupakan penyiar Islam generasi awal yang menekankan aspek fiqh berupa kewajiban pokok, seperti shalat, puasa, zakat dan haji dan ditambah dengan *thariqat Naqsyabandiyah* bagi mereka yang dianggap sudah layak. Jasa mereka masih dapat disaksikan dengan banyaknya para peziarah ke kubur mereka sampai sekarang. Hasil dari dakwah mereka belum dikatakan dapat menghabiskan paham *waktu telu* yang masih terdapat di pelosok-pelosok desa karena faktor jarak dan pengaruh tokoh setempat yang masih enggan menerima kedatangan para Tuan Guru tersebut.

Kalau melihat perkembangan Islam setelah wali-wali yang membawa agama Islam baik yang datang dari Jawa nampaknya revitalisasi Islam di Lombok lebih banyak diprakarsai oleh tuan guru dengan dukungan para pengikut setianya, ketimbang pemerintah. Komitmen para tuan guru untuk meneruskan ajaran Islam melalui dakwah merupakan implementasi dari ketaatannya kepada Rasulullah saw. Kesetiaan para pengikut kepada Tuan Guru sebagai tokohnya sampai pada tingkat tertentu didasari oleh prinsip "*sami'na wa a'tha'na*". Prinsip ini mendorong mereka untuk mengikuti para tokohnya yang amat mereka percayai dan telah berjasa membimbing mereka ke jalan yang benar.

Sebagaimana diketahui, dakwah adalah upaya yang tiada akhir dalam kehidupan. Hal ini yang mendorong para tokoh agama untuk menyebarkan ajaran Islam dalam segala situasi dan kondisi politik. Sekalipun ada pendukung tertentu dari kelompok organisasi keagamaan yang sekali waktu mengubah afiliasi politik dengan tujuan untuk kemajuan organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan yang mereka bangun, tidak mengurangi kegigihan

²⁷Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat* (Jakarta: Sentra Media, 2006), 173.

mereka dalam mendakwahkan ajaran Islam. Dengan ungkapan lain berdakwah adalah aktifitas otonomi para tuan guru yang sama sekali kebal dari pengaruh rezim politik yang berkuasa.

Paham Teologi Masyarakat Muslim Lombok

Dalam perjalanan sejarah, aliran teologi Islam yang dominan di Indonesia sejak perkembangan awal Islam di wilayah ini adalah aliran Asy'ariyah. Aliran teologi ini merupakan aliran utama (*mainstream school of theology* dalam mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Sunni) yang diikuti mayoritas kaum muslimin. Selain aliran teologi Asy'ariyah, di dalam mazhab Sunni terdapat aliran-aliran teologi lainnya, seperti Mu'tazilah, kemudian dipandang sebagai semacam teologi sempalan dalam tradisi Sunni.²⁸

Aliran Asy'ariyah berbeda dengan aliran Mu'tazilah dalam memahami hubungan perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan, tetapi tidak sama dengan paham Jabariyah. Pemuka *Ahl al-Sunnah* menolak paham *qadariyah*, maupun pemikiran Mu'tazilah tentang perbuatan Tuhan dalam hubungannya dengan perbuatan manusia. Mereka sepakat dalam memahami keberadaan Tuhan sebagai Pencipta yang berkehendak dan berkuasa atas segala sesuatu. Meskipun demikian, mereka tidak menerima paham Jabariyah yang menafikan peranan manusia dalam mewujudkan perbuatannya. Dalam *تحفة المرید* sebuah kitab yang mengembangkan paham teologi, Asy'ariyah, dinyatakan:

فالجبرية افراطوا والمعتزلة فرطوا وتوسط اهل السنة والجماعة وخير الامور
اوسطها ...²⁹

Artinya: Paham Jabariyah sangat kurang, dan Mu'tazilah berlebihan dalam memposisikan ke-mampuan manusia, dan Ahl al-Sunnah mengambil posisi menengah antara keduanya dan paham yang terbaik adalah yang menengah...

Selanjutnya, dinyatakan bahwa Asy'ariyah tampil dengan sikap menengah ibarat antara kotoran dan darah. Di antara

²⁸Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 44.

²⁹Ibrahim ibn Muhammad al-Baijuri, *Tuhfab al-Murîd 'alâ Jaubar al-Taubîd* (Surabaya: al-Hidayah, tth.), 64-5.

kotoran dan darah terdapat air susu yang bersih, nikmat diminum.

فخرج مذهبهم من بين فرث ودم لبنا سائغا للشاربين³⁰

Pendapat mereka(Asy'ariyah), dari antara kotoran dan darah terdapat air susu yang enak diminum.

Di Indonesia paham teologi Asy'ariyah semakin berkembang dan menjadi mapan ketika sejumlah ulama' yang belajar di Timur Tengah, terutama di Makkah dan Madinah, kembali ke Indonesia sejak abad XVII. Mereka ini secara sosial dan intelektual termasuk ke dalam jaringan ulama' Timur Tengah, dan diduga kuat mereka mempelajari dan mengikuti aliran teologi Asy'ariyah dan selanjutnya mereka sebarkan melalui kitab-kitab yang mereka tulis ke berbagai tempat di Indonesia melalui lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan Islam.³¹

Di pulau Lombok paham Asy'ariyah ini berkembang melalui pengajian-pengajian yang diadakan mula pertama di rumah-rumah para Tuan Guru dengan mengambil tempat di *santren* (sama dengan mushalla) yang dibangun dekat dengan rumah tuan guru. Mereka yang datang mengaji dari jarak yang jauh menginap di santren itu, dan selanjutnya mereka membangun tempat tinggal sementara berupa pondok-pondok kecil di sekitar santren itu. Atas anjuran dan keperluan masyarakat setempat, dibangunlah madrasah untuk tempat pelaksanaan pendidikan yang lebih luas dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Dalam menanamkan akidah dan keyakinan tentang *tauhid*, para tuan guru menggunakan kitab yang mengembangkan paham teologi Islam Asy'ariyah. Indikatomya adalah kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam memberikan pangajian adalah kitab-kitab mengembangkan paham teologi Islam Asy'ariyah seperti:

1. *Umm al-Barâhîn* yang ditulis oleh Abdullah Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi (w. 895 H). Yang membahas tentang sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat para Rasul. Kitab ini penulis jumpai di pondok pesantren al-Badriyah di Kabupaten

³⁰*Ibid.*, 65.

³¹Azra, *Konteks...*, 45.

- Lombok Timur dan dijadikan referensi bagi santri waktu pengajian setelah shalat magrib³².
2. *Kitab Kifâyat al-'Anwâm'* yang ditulis oleh al-Syekh Muhammad al-Fadhhdhali (w. 1236 H.). Kitab ini pembahasannya didasarkan atas al-Sanusi. Kitab ini digunakan di *qismul'Ali* atau *takbassus* di Pondok Pesantren dan majelis taklim yang dibinanya seperti di pondok pesantren al-Mujahidin Banyu Urip Lombok Barat.
 3. *Tahqîq al-Mâqam 'ala kifâyat al-'Anwâm fi 'Ulm al-Kalâm*, yang ditulis oleh Ibrâhîm al-Baijûrî (w. 1277 H.) Kitab ini merupakan syarah dari *Kifâyat al-'Anwâm*, dan dijadikan sebagai kitab yang dikaji di pondok pesantren pada *qismul'Ali* atau *takbassus*.
 4. *Tijân al-Darary*, oleh al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi. Kitab ini adalah komentar dari *Tahqîq al-Maqâm 'Alâ Kifâyat al-'Anwâm*. Dan kitab ini merupakan salah satu kitab akidah yang paling banyak digunakan sebagai rujukan oleh para ustadz yang memberikan pengajian pada majelis-majelis taklim di Lombok, seperti pondok pesantren Hidayatuddarain NW., Darul Muhajirin, dan Qmarul Huda.³³
 5. *Tuhfat al-Murîd*, oleh Ibrâhîm al-Baijûrî. Kitab ini juga, komentar dan kitab *Jauharat al-Tauhîd* yang ditulis oleh al-Laqqaniy (w. 1041 H). Kitab-kitab tersebut di atas merupakan kitab yang selalu digunakan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah di pondok-pondok pesantren dan majelis-majelis taklim.
 6. *Kitab al-Hushûn al-Hamîdiyah*, yang ditulis oleh Husain ibn Muhammad al-Jasr Efendi al-Tarablusi. Kitab ini banyak dipelajari pada tingkat 'Aliyah dan kelas takbassus pada pondok-pondok pesantren se pulau Lombok.
 7. *Kitab Perukunan Melayu* oleh Haji Abd. al-Rasyid Banjar yang diambil (dipetik) dari tulisan Syekh Muhammad Arsyad Banjar dan *Hidâyat al-Sâlikîn* oleh Syekh Abd. Al-Shamad Palimbani. Kedua kitab yang disebut terakhir ini ditulis

³²Asnawi, *Agama...*, 192.

³³Ibid.

dalam bahasa Melayu tulisan Arab (Melayu Arab), dan membahas tentang akidah, fiqh, dan akhlaq.

Semua kitab-kitab tersebut adalah hasil temuan penulis selama mengadakan penelitian di beberapa pondok pesantren di pulau Lombok. Sepanjang penelitian penulis kitab itu membahas hal-hal pokok yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap mukmin berkisar pada sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya. Kalau disimpulkan berkisar pada 50 sifat. Penjelasan tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya itu dilengkapi dengan dalil aqli maupun naqli.

Mengetahui sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz dengan dalil-dalil yang *ijmali* (global) adalah kewajiban yang bersifat individual (*wajib 'aini*) bagi setiap *mukallaf* baik pria maupun perempuan, sedangkan mengetahui dalilnya secara detail (*tafshîli*) adalah *fardlu kifayah*³⁴ Pernyataan yang senada dinyatakan juga oleh al-Syekh Ibrâhim al-Baijûri dalam *Hasyiyah tahqîq al-Maqâm 'alâ kifâyat al-'Anwâm*, mengetahui sifat-sifat Allah dengan dalil *ijmali* merupakan kewajiban minimal bagi aqidah setiap mukmin. Bagi yang mempunyai kemampuan berpikir yang lebih kuat dianjurkan untuk mengetahui dalil secara *tafshîli* (detail), seperti pernyataan berikut:

يجب على كل مسلم ان يعرف خمسين عقيدة وكل عقيدة يجب عليه ان يعرف
لها دليلا اجماليا او تفصيليا ...³⁵

Artinya: Setiap orang muslim diwajibkan mengetahui dan meyakini lima puluh keyakinan (sifat), lengkap dengan dalil-dalilnya baik secara global atau rinci ...

Dan selanjutnya dikatakan:

... فاذا عرف الاجمالي فقد اتى بالوجب العيني فلا يجب عليه التفصيلي حينئذ
وجوبا عينيا ...³⁶

³⁴ Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tijân al-Darari* (Semarang: Thaha Putera, tth.), 3.

³⁵ Al-Syekh Ibrahim al-Baijuri, *Tahqîq al-Maqâm 'alâ kifâyat al-'Anwâm* (Semarang: Thaha Putera, tth.), 14-5.

³⁶ *Ibid.*, 15.

Artinya: ...Apabila dalil ijmal(global) sudah diketahui,berarti telah terpenuhi kewajiban secara individual sebagai seorang muslim, dan tidak diperlukan mengetahui dalil secara rinci atau detail...

Kalau dicermati materi kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam memberikan pengetahuan keagamaan khusus bidang akidah di masyarakat Lombok, nampaknya paham Asy'ariyah mendapat posisi utama. Alasannya adalah karena pembahasannya berkisar pada sifat-sifat Allah baik yang wajib, mustahil, dan yang jaiz. Aliran Asy'ariyah mengembangkan paham *itsbât al-shifât* (menetapkan adanya sifat Allah), berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang mengembangkan paham *nafy al-shifât* (meniadakan sifat-sifat Allah).

Mengenai paham kehendak dan perbutan Tuhan dihubungkan dengan perbuatan manusia, nampaknya mengambil jalan tengah dari paham keterikatan dengan kehendak Tuhan seperti paham Jabariyah, dan kebebasan manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya seperti yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan mengenai perbuatan manusia yang dikaitkan dengan perbuatan Tuhan, pada umumnya terdapat dalam pembahasan mengenai sifat *qudrat* (kekuasaan) Allah, kecuali pembahasan mengenai konsep *kasb dan ikhtiar* manusia terdapat penjelasan secara lebih eksplisit pada Kitab *Tuhfatal-Murîd* sebagai berikut:

للعبد كسب كلف * ولم يكن مؤثرا فلتعرفا . فليس مجبورا ولا اختيارا *
وليس كلا يفعل اختيارا . فان يثبنا فبمخض الفضل * وان يعذب فبمخض العدل
٣٧ .

Artinya: Ketahuilah, bahwa setiap orang diwajibkan berusaha, namun usahanya tidak berpengaruh.

Tidak terikat dan tidak juga bebas, dan tidak semua pekerjaan dilakukan dengan bebas.

Jika memperoleh kebaikan (keberhasilan), Hal itu terjadi karena pemberian Allah semata,

Dan jika memperoleh siksa(kegagalan), Hal itu semata-mata karena keadilan (Tuhan).

³⁷Syekh al-Islam Ibrahim ibn Muhamad al-Baijuri: *Tuhfat al-Murîd 'alâ Jaubar al-Taubîd* (Surabaya: Mathba'ah al- Hidayah, tth.), 65-7.

Pernyataan di atas mempertegas bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya dan manusia terikat dengan kehendak dan perbuatan Tuhan. Kalau Tuhan dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya ada keterlibatan selain Dia, maka Tuhan itu berarti lemah. Hal itu mustahil bagi Allah swt. Pemahaman tentang perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia yang dikembangkan dalam kitab-kitab tersebut di atas menjadi pemahaman yang berkembang di masyarakat etnis Sasak. Hal ini tidak sulit dipahami karena pengaruh suatu paham yang dikembangkan melalui kitab-kitab atau referensi yang diyakini kebenarannya, akan mudah diterima, apalagi kalau disampaikan oleh tokoh yang menjadi panutannya.

Syair di atas mempertegas bahwa Asy'ariyah mengembangkan konsep *kasb*. Konsep *kasb* yang terungkap dari syair di atas menunjukkan bahwa meskipun manusia yang melakukan perbuatannya namun perbuatannya itu tidak efektif, sangat bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Dengan ungkapan lain, meskipun yang nampak dalam mewujudkan perbuatan itu adalah manusia, pada hakikatnya yang melakukan perbuatan dan yang menentukan hasil perbuatan itu adalah Allah. Akibatnya, pemahaman aliran Asy'ariyah yang menjadi pemahaman teologi Islam sebagian besar masyarakat Lombok berkeyakinan bahwa manusia hanya memperoleh hasil perbuatan (*kasb*) yang diberikan Allah. Meskipun manusia berpotensi mewujudkan kehendak dan perbuatannya, namun untuk mewujudkannya sangat tergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Pernyataan ini senada dengan yang diungkap Azyumardi dalam konteks berteologi³⁸

Konsep *kasb* Asy'ari ini sebenarnya tidak menafikan perbuatan manusia dan tidak menghilangkan motivasi untuk melakukan perbuatan. Itulah sebabnya masyarakat Lombok memiliki motivasi berjuang yang kuat untuk melawan penindasan penjajah. Mereka berjuang sambil berserah diri kepada Allah. Berjuang dan bertawakkal inilah yang menjadi tolok ukur visi kebangsaan yang kuat untuk membasmi penjajah

³⁸Azra, *Konteks...*, 45.

yang kafir. Sikap membenci penjajah yang kafir saat itu sangat kental. Karena bencinya pada penjajah yang kafir, adanya pernyataan di masyarakat bahwa meniru pakaian orang kafir atau serupa dengan orang kafir itu haram, seperti memakai tali leher (dasi), topi copio (pet). Berperang melawan orang kafir dinyatakan dengan *Perang Sabil atau perang sabilillah (berperang di jalan Allah)*. Berperang di jalan Allah kalau mati, menjadi *mati syahid*. Inilah keyakinan masyarakat Lombok dalam melawan penjajahan saat itu.

Kebaikan dari konsep *kasb* ini adalah, motivasi untuk mewujudkan suatu perbuatan tetap ada, dan muncul dari kesadarannya sendiri dan tidak merasa dipaksa. Disinilah letak perbedaannya dengan paham Jabariyah yang berpaham bahwa manusia itu terpaksa melakukan perbuatannya, karena perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

Sejalan dengan paham teologi yang berkembang seperti yang telah disebutkan, berkembang juga praktek-praktek tarekat di masyarakat Lombok. Tokoh-tokoh tarekat di Makkah dapat dipastikan mempunyai banyak murid dari orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah dari segenap penjuru Nusantara: dari Malaya, Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok³⁹ Thariqah adalah lafaz bahasa Arab yang berarti *jalan* atau *cara*. Istilah *thariqah* digunakan organisasi sosial maupun kewajiban-kewajiban yang ditujukan untuk maksud tertentu yang berbasis ritual dan struktur kelompok. Dengan demikian, kelompok *sufi* atau *thariqah* mencakup spektrum aktivitas yang luas dalam sejarah dan masyarakat muslim.⁴⁰ Disini antara tasawuf dan tarekat diberikan pengertian yang sama.

Secara relatif, tarekat merupakan tahap akhir dari perkembangan tasawuf. Sesungguhnya tarekat tidak hanya mempunyai fungsi ritual keagamaan saja, tetapi juga mempunyai fungsi sosial keagamaan. Setiap tarekat merupakan semacam keluarga besar dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain. Akibatnya, setiap anggota jamaah

³⁹Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 92.

⁴⁰ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2002), 215.

tarekat mempunyai hubungan yang sangat kuat antara anggota tarekat yang satu dengan yang lain. Sangat mudah membangun sebuah kekuatan untuk kepentingan bersama. Tarekat dalam hal-hal tertentu mempunyai kekuatan politik. Banyak syekh tarekat menjadi tokoh kharismatik karena banyak pengikutnya (jama'ahnya) yang memiliki kesetiaan yang tinggi, dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap muridnya. Hal ini dapat berdampak pada peran politik. Pihak pemerintah Belanda melihat para syekh ini sebagai ancaman atau sebaliknya sebagai sekutu yang bermanfaat.⁴¹ Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang syekh-syekh tarekat menjadi ancaman. Martin menyatakan, sejauh tidak ada lagi organisasi lain, barangkali tarekat merupakan wahana terbaik untuk melancarkan protes bagi para aktivis. Pemberontakan tidak diorganisir oleh jamaah tarekat, tetapi tarekat kadang menjadi alat yang sangat bermanfaat bagi para pemberontak, sebagai suatu jaringan organisasi dan komunikasi. Dan kharisma syekh merupakan aset besar dalam upaya memperoleh dukungan masyarakat⁴².

Dalam konteks berpolitik masa kini cenderung menjadi sekutu untuk memenangkan pertarungan dalam pesta demokrasi dan menyukseskan program yang dilaksanakan. Ini berarti kelompok masyarakat muslim dalam siklus aktifitasnya baik ritual maupun sosial tetap menjadi *mainstream* dalam kehidupan berbangsa sejak zaman penjajahan sampai sekarang.

Nilai Teologis dalam Melawan Penjajah

Menurunnya supremasi Gowa pada akhir abad XVII menjadikan Nusa Tenggara Barat semakin penting dalam hubungannya dengan pusat operasi perlawanan terhadap VOC. Dan bangsawan Goa tidak mau tunduk pada kekuasaan VOC. Akibatnya VOC berusaha menguasai dan menjaga daerah ini supaya jangan jatuh ke Goa dan kekuasaan Inggris. Dengan demikian pulau Lombok pada abad XIX semakin mempunyai arti penting bagi lalu lintas internasional. Keadaan ini menyebabkan pergeseran pengaruh yang menimbulkan bentrok

⁴¹ Martin, *Tarekat...*, 16.

⁴² *Ibid.*, 31.

fisik antara berbagai kelompok penguasa di pulau Lombok antara tahun 1803-1839.⁴³

Ketika Belanda hendak menguasai pulau Lombok tahun 1894 pengorbanan demi pengorbanan terjadi sejak menguasai pulalu Lombok dan pulau Sumbawa. Demikian halnya dengan penjajahan Jepang yang merupakan bencana penjajahan yang diteruskan dengan revolusi fisik. Peristiwa pemberontakan Donggo, Pemberontakan Ngali, Pemberontakan Dena, Pemberontakan Undru di Pulau Sumbawa menjadi saksi sejarah atas tidak relanya masyarakat Nusa Tenggara Barat dijajah, demikian halnya dengan pemberontakan Gandor, Pemberontakan Pringgabaya, di zaman Hindia Belanda. Peristiwa pemberontakan Sesait, Lendang Marang dan lain-lain di zaman Jepang. Penyerbuan tangsi militer Belanda di Selong(Lombok Timur) pada zaman revolusi merupakan manifestasi dari jiwa patriot yang mempunyai nilai perjuangan yang perlu diketahui generasi mendatang.

Di bawah kekuasaan Belanda, masyarakat Lombok mengalami kontrol dan penindasan yang lebih keji dari pada penguasa-penguasa sebelumnya. Akibatnya, para pemimpin Islam, seperti tuan guru, yang sebelum kedatangan Belanda telah melakukan dakwah untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat kemudian menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan ideologis untuk melawan penjajah Belanda yang dianggap kafir.

Sepanjang pemerintahan kolonial Belanda, tuan guru mengalihkan gerakan dakwah mereka menjadi pemberontakan-pemberontakan lokal yang bermuatan jihad keagamaan untuk menghalau Belanda. Gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh para tuan guru memperoleh pengikut yang banyak. Di antara tuan guru yang terlibat langsung dalam pemberontakan itu adalah TGH. Ali Batu Sakra Lombok Timur, TGH. Muhammad Sidik Karang Kelok Lombok Barat, dan Guru Bangkol Praya Lombok Tengah. Tokoh-tokoh tersebut adalah

⁴³ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (ttp., Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah, 1977/1978), 3.

mursyid Syeikh Ahmad Khatib Sambas di Mekkah dan Syeikh Abd. al-Karim Banten⁴⁴ yang mengembangkan tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*. Mereka merupakan tokoh-tokoh kuat yang mengobarkan semangat anti penjajahan dan penindasan dari pihak manapun,⁴⁵ sehingga gerakan anti kolonial dan anti penindasan menjadi suatu gerakan yang membangkitkan semangat berperang melawan penjajah dan penindas.⁴⁶

Mengenai perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan, Martin menjelaskan, pada tahun 1891 terjadi pemberontakan dari kaum muslimin suku Sasak melawan orang-orang Bali yang menguasai sebagian besar pulau itu. Berbeda dengan pemberontakan-pemberontakan sebelumnya, pemberontakan kali ini tidak mudah dipadamkan dan berlangsung terus sampai 1894. Pusat pemberontakan itu berpusat di Praya dan pucuk pimpinannya adalah Guru Bangkol, seorang bangsawan setempat sekaligus seorang guru tarekat *Naqsyabandiyah*.⁴⁷

Gerakan yang dipimpin oleh para tokoh tarekat cukup mengkhawatirkan penjajah Belanda. Ketika terjadi pemberontakan di Banten tahun 1888, waktu itu Engelenberg seorang *kontrolir* Belanda sedang berada di Banten. Dari peristiwa itu tumbuh kecurigaan yang kuat dalam dirinya terhadap tarekat. Ketika ia memperhatikan para pemimpin pemberontakan Sasak ternyata ada kaitannya dengan tarekat.⁴⁸ Pemerintahan Belanda mempunyai kesimpulan bahwa tarekat mengancam kekuasaannya. Kesadaran ini menyebabkan Belanda melakukan gerakan perburuan terhadap tokoh-tokoh tarekat dan secara aktif mencari informasi mengenai kegiatan-kegiatan tarekat. Di Praya misalnya, TGH. Makmun, salah

⁴⁴ Syeikh Ahmad Khatib wafat sekitar tahun 1878, kedudukannya sebagai pimpinan tarekat kemudian digantikan khalifahannya, Syeikh Abd al-Karim Banten yang bermukim di Mekkah. Kharisma Syeikh Abd al-Karim menyebabkan tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* berkembang di Banten dan daerah lainnya, dari Sumatera Selatan sampai Lombok. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 217.

⁴⁵Zakaria, *Mozaike...*, 144.

⁴⁶Inggela Gerdin, *The Unknown Balinese, Land Labour and Inequality in Lombok* (Sweden: Vasastadents Bokbinderi, 1982), 38.

⁴⁷Bruinessen, *Tarekat...*, 28.

⁴⁸Ibid.

seorang pemimpin tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* tidak luput dari incarannya, tetapi begitu tiba di depan kampungnya (Karang Lebah) dia hanya melewatinya saja dan bolak-balik berkali-kali, akhirnya menjadi bosan karena kelelahan dan tidak dapat menemuinya.⁴⁹ Selain itu, upaya represif yang diterapkan Belanda dan Jepang menyebabkan tokoh-tokoh tarekat turun ke jalan melakukan pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Wiresasih dan Mamiq Mustiaji. Pemberontakan yang terjadi pada tahun pada 1897 itu berawal dari desa Gandor sehingga terkenal dengan pemberontakan Gandor.⁵⁰

Pemberontakan ini oleh pihak Belanda disebut sebuah perlawanan yang dilakukan oleh orang-orang Lombok yang merupakan refleksi dari seruan untuk melakukan perang suci dengan tema-tema keagamaan untuk melawan orang kafir.⁵¹ Betapapun perjuangan yang dilakukan melawan penjajah Belanda, pada akhirnya dapat dipadamkan Belanda, karena peralatan yang canggih. Akan tetapi gerakan tarekat justeru berkembang pesat dengan adanya *halaqah*(pengajian) yang dipimpin oleh para Tuan Guru seperti TGH. Muhamad Amin di Pejeruk(Ampenan), TGH. Muhamad Sidiq Karang Kelok, TGH. Arsyad Getap, TGH. Munawar di Gebang, TGH. Munir Karang Bedil⁵² dan TGH. Makmun Praya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa halaqah tarekat merupakan jaringan organisasi dan komunikasi yang sangat efektif dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Lombok, sehingga membangun komitmen yang kuat untuk membasmi penjajah menjadi lebih mudah. Perkembangan tarekat yang dipimpin oleh para tuan guru di Lombok mengalami perkembangan yang cukup maju. Ini menunjukkan bahwa fenomena ini sebagai bentuk perlawanan kultural masyarakat Lombok terhadap penjajah Belanda yang nonmuslim.

Jepang menggantikan Belanda di Lombok untuk suatu periode yang singkat antara 1942 dan 1945. Sesudah itu, selama

⁴⁹ TGH. Muh. Najmuddin Makmun, *Fawa'id al-Hijzi* (Praya: Bariklana, 2001), 217.

⁵⁰Zakaria, *Mozaik...*, 135.

⁵¹Ibid.

⁵²*Ibid.*, 142.

perang kemerdekaan Indonesia, Belanda berusaha untuk menguasai kembali Lombok dan pulau-pulau Indonesia lainnya, tetapi tidak berhasil. Lombok merdeka pada tahun 1946 sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kalau dicermati paham teologi yang berkembang dihubungkan dengan tekad berjuang melawan penjajah yang kafir ternyata motivasi untuk melakukan perbuatan yang ditentukan hasilnya oleh Allah memiliki pengaruh yang sangat kuat. Konsep *kasb* yang dikembangkan oleh Asy'ariyah adalah paham menengah antara paham fatalistik yang dikembangkan oleh aliran Jabariyah dan paham qadariyah yang dikembangkan oleh aliran Muktaizilah. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan paham teologi yang berkembang, bahwa konsep *kasb* yang dikembangkan oleh Asy'ariyah adalah manusia melakukan perbuatannya tapi perbuatan itu tidak mempengaruhi hasil perbuatannya, yang menentukan hasil perbuatannya adalah Allah.

للعبد كسب كلفا * لم يكن مؤثر فلتعرفا

Paham ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam pergerakan masyarakat Lombok melawan penjajah. Hal ini dimungkinkan karena keyakinan mereka dalam berjuang bukan dengan tenaganya sendiri tapi ia bersama dengan Allah. Secara konseptual tidak menentukan target kemenangan tetapi yang penting berperang dan berjuang karena melawan penjajah adalah perbuatan mulia. Jiwa dan spirit berjuang yang menyandarkan diri kepada Allah menjadi salah satu motivasi kuat untuk melakukan tindakannya.

Catatan Akhir

Dari pemaparan di atas, nampak jelas bahwa perkembangan Islam di Lombok mengalami sejarah yang panjang dan membangkitkan kefanatikan beragama yang kental. Kefanatikan masyarakat Lombok di awal-awal sejarah perkembangannya melahirkan sikap anti penjajahan. Dilihat dari pergolakan demi pergolakan dalam menghadapi penjajahan dari luar baik dari Raja Gel-Gel Bali yang ingin menguasai pulau ini, maupun perlawanan terhadap penjajah Belanda dan Jepang, motivasi

keagamaan atau jiwa Islam yang anti penjajahan menjadi bagian intrinsik dalam membasmi penjajahan di bumi persada ini. Meskipun saat itu mungkin semangat kebangsaan belum begitu berakar dalam perjuangan mereka, visi kebangsaan yang ditandai dengan perjuangan yang keras dalam upaya membentuk Indonesia merdeka menjadi sebuah kenyataan.

Perpaduan antara paham teologi dan praktek tarekat yang berkembang saat itu cukup ampuh untuk membangun dan membangkitkan semangat anti penjajahan oleh mursyid tarekat yang menjadi tokoh-tokoh kharismatik yang dibangun melalui ritual tarekat yang dilakukan dalam kegiatan berjamaah (berkelompok) seperti yang terjadi di wilayah lain di Indonesia. Nampaknya bangunan masyarakat melalui silaturahmi dan berjamaah dalam aktivitas keagamaan dapat menjadi suatu metode yang unggul untuk membangun solidaritas sosial yang kuat. ●

Daftar Pustaka

- A. Hasymy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1981).
- Alfons Van Der Kraan, *The Nature of Balinese Rule on Lombok* (ttp.: ,tp, tth.).
- Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sajarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Badan Pusat Statistik Prop. NTB, *NTB dalam Angka* (Mataram: Fajar Indah, 2008).
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (ttp.:, Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah, 1977/1978).
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Teln versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- Fathurrahman Zakaria, *Mozaiik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998).
- Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Press, 1999).
- Gorris R.Aanteekeningen, *Over Cost Lombok* (ttp. 1936).

<http://www.abo.fi/comprel/temenos/temeno>.

Inggela Gerdin, *The Unknown Baines, Land Labour and Inequality in Lombok* (Sweden: Vasastadents Bokbinderi, 1982).

Lalu Agus Fathurrahman, "Sejarah dan Kebudayaan Lombok", *Makalah* tidak diterbitkan.

Lalu Gede Suparman, *Babad Lombok* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1934).

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).

Muh. Najmuddin Makmun, *Fawa'id al-Hifzi* (Praya: Maktabah Bariklana, 2001).

Saifudin Zuhri, *Sejarah Kembangkitan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).

Team Penyusun Monografi, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).

